

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

2.1 Definisi Film

Film dapat diartikan sebagai rangkaian cerita dari tokoh yang ingin dikisahkan, bentuk dari film itu sendiri berupa audio-visual yang bergerak untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1992, Film memiliki arti sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam menggunakan pita seloid, pita video, piringan video, atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala jenis, bentuk, dan ukuran menggunakan proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau dapat ditayangkan dengan sistem proyek mekanik lainnya.

Adapun film menurut para ahli dari beragam definisi. Berdasarkan pendapat Arsyad (2003) film didefinisikan sebagai gabungan dari gambar-gambar yang bergerak dan ada pada satu frame, setiap frame diatur dalam lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar menampilkan gambar tersebut menjadi nyata. Film bergerak dengan cepat dan bergiliran sehingga memiliki daya tarik tersendiri. Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Effendi (1986), Film sebagai hasil budaya sekaligus alat ekspresi kesenian yang ditampilkan baik secara audio atau visual. Film dimaknai sebagai media komunikasi massa, yang merupakan kumpulan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, dan perpaduan dari seni teater, dan seni rupa, serta seni musik. Film diartikan sebagai gambar yang bergerak, yang menandakan adanya suatu kebudayaan.

Rangkaian gambar hidup yang ditunjukkan dalam film, mampu menunjukkan sisi emosional tokoh ke layar televisi atau layar lebar yang menghibur penontonnya, sekaligus dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

2.2 Sejarah Film

Film merupakan media elektronik yang paling tua, dibandingkan dengan media lainnya. Perkembangan film diawali saat penemuan teknologi kamera pertama kali pada tahun 1825, kamera tersebut dinamai OBSCURA. Pada tahun 1825-1895 disebut sebagai masa “pra-sejarah film”. Pada masa tersebut banyak warga Eropa yang memiliki obsesi besar dalam perkembangan sebuah teknologi yang bisa digunakan untuk merekam gerakan.

Pada tahun 1895 lahir lah sinema pertama, yakni sinema yang memiliki judul “Workers leaving Lumiere”. Sinema tersebut dibuat oleh Lumiere bersaudara, dan Auguste sebagai inventor terkenal di Perancis pada saat itu, sekaligus menjadi pelopor industri perfilman.

Sinema yang digarap Lumiere bersaudara ini, ditayangkan pada tanggal 28 Desember 1895 di Grand Cafe di Boulevard des Capucines, Paris. Sebanyak 30 orang sengaja dibayar untuk menonton sinema yang menampilkan kehidupan warga Perancis pada masa itu. Pemutaran film pendek tersebut dimaknai sebagai awal mula lahirnya industri perfilman dunia.

Lalu disusul oleh Thomas Alfa Edison yang juga mengadakan bioskop pada tanggal 23 April 1896, di New York, Amerika Serikat. Beberapa Negara yang juga menyusul dalam menyelenggarakan bioskop, seperti Negara Inggris (Februari, 1896), Jepang (1896-1897), Uni Sovyet (Mei, 1896), Italia (1905).

Film memang bersaing dengan acara yang ditayangkan di televisi, yang membedakannya adalah pada Film ditayangkan pada layar yang lebih lebar, dengan durasi lebih lama, untuk menampilkan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan acara pada televisi.

Perkembangan film selaras dengan perkembangan teknologi digunakan, yakni dari film yang berwarna hitam-putih menjadi berwarna, ditambah dengan efek dramatis agar terlihat lebih nyata. Film yang memiliki efek suara pertama kali digarap oleh perusahaan Film ternama yakni Warner Bros. Warner Bros pada saat itu dikabarkan diambang kebangkrutan, dikarenakan melakukan investasi besar-besaran ke proyek film bersuara. Namun, pada akhirnya proyek tersebut membuat perusahaan film Warner Bros dapat ada sampai saat ini, dan merupakan salah satu perusahaan film raksasa.

Tahun 1902-1908, era pembuatan film yang menggunakan teknik pengambilan gambar general shot, gambar tersebut ditampilkan dalam bentuk lukisan bergaya Melies. Penonton berada di luar frame.

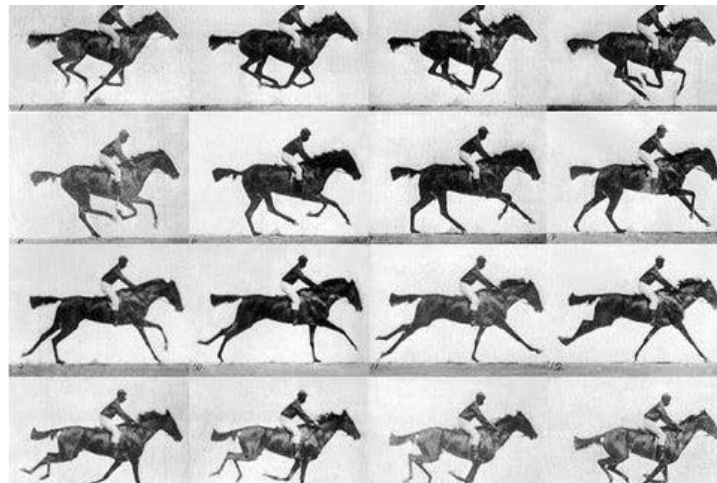
Perkembangan film dari tahun ke tahun yakni tahun 1912-1914 yang disebut sebagai Early Cinema (sinema awal), yakni film yang belum memiliki efek suara, dan terinspirasi dari seni primitif dari kesenian Afrika. Sebutan Early Cinema digunakan untuk film-film Melies.

Pada tahun 1918, terdapat adegan kejar – mengejar pada salah satu film Melies. Adegan tersebut, menampilkan ciri khas dari film komik. Kemudian, dari hal tersebut muncul sebuah skenario, lalu disusul dengan editing film. D.W Griffith memperluas adegan kejar –mengejar dari ide Pathe, dan ditambahkan dengan menampilkan gambar telepon dan surat yang bergantian.

Tahun 1978, Federasi Arsip Film, menggelar sebuah kongres di Brighton, Amerika Serikat. Dalam acara tersebut menampilkan 500 film pada era Early Cinema. Dari penemuan film-film tersebut, pada tahun 1908 profesi sutradara belum tenar dan terhormat seperti pada masa ini.

Perkembangan film tidak lepas dari perkembangan kamera, kamera pertama kali ditemukan oleh Ibnu Haitham. Ilmuwan tersebut menemukan kamera obscura, dengan memanfaatkan

cahaya matahari. Pertemuan kamera obscura, menjadi awal mula dari perkembangan industri film.



Gambar 2.1 Frame film pertama kali

Pada tahun 1878, Edward dan James Muybridge mengembangkan ide film pertama kali dengan menampilkan menciptakan 16 gambar kuda. Gambar tersebut diletakkan dalam satu frame secara bergantian sehingga menghasilkan ilusi seolah-olah kuda dalam gambar tersebut sedang lari. Konsep ide tersebut dianggap sebagai, konsep awal dari gerakan pada sebuah film animasi.

Film kemudian mengalami perkembangan semakin pesat, yakni dengan menggunakan alat kinetoskop yang merupakan temuan dari Thomas Alfa Edison. Kinetoskop merupakan kamera yang pertama kali menampilkan gambar yang bergerak. Gambar yang bergerak tersebut dapat dilihat melalui lubang kecil pada kamera. Namun, pada saat itu film yang ditampilkan masih belum memiliki suara, dan memiliki visual yang belum berwarna.

Tahun 1900-an merupakan era industri film yang sangat berkembang di Eropa, terutama di Negara Prancis, Italia, dan Jerman. Hal tersebut tentunya menarik perhatian negara lain untuk mengembangkan film. Amerika Serikat pada tahun 1920-an membuat dan mengembangkan industri film yang besar, yang dinamakan Hollywood.

Pada abad ke 20 industri film semakin berkembang, dengan perkembangan teknologi audio yang mampu memberikan efek audio (suara) pada sebuah film, dan mampu menarik perhatian masyarakat dunia. Melalui perkembangan tersebut, film akhirnya dibuat dengan durasi yang lebih lama, dan memiliki alur cerita yang lebih jelas.

Hollywood, semakin dikenal akan produksi film-film yang berkualitas dan terbaik di dunia. Hingga sampai saat ini, Hollywood dijadikan acuan dari industri film dunia. Banyak film-film Barat garapan Hollywood, yang berkualitas dan digemari masyarakat dunia.

Tahun 1950-an teknologi film berwarna mulai dikembangkan dan digunakan dalam film Hollywood, sehingga film tak berwarna mulai ditinggalkan. Hal tersebut menjadikan film produksi Hollywood kian menjadi terkenal dan sangat sukses.

2.3 Sejarah Hollywood dan perkembangannya

Istilah Hollywood pertama kali diusulkan oleh istri dari Harvey Henderson Wilcox, kemudian pada tahun 1887, Wilcox menyerahkan dokumen usulan untuk perubahan nama kota. Kota bernama Prospect Avenue, dirubah menjadi Hollywood Boulevard dan sekarang dikenal oleh masyarakat dunia.

Tahun 1900 Hollywood banyak didatangi oleh pembuat film dari luar kota untuk mendirikan dan mengembangkan film. Kebanyakan pendatang tersebut berasal dari kota New Jersey, alasannya mereka pindah ke Hollywood dikarenakan peraturan ketat yang dibuat Thomas Alfa Edison selaku pemilik paten alat yang diperlukan dalam pembuatan film yang ada di kota New Jersey. Peraturan tersebut dirasa memberatkan dan menyulitkan bagi pembuat film yang independen. Selain itu, Hollywood dinilai memiliki cuaca yang mendukung, dan memiliki tempat yang indah untuk dijadikan sebagai latar tempat dalam pengambilan film.

Biograph Company adalah perusahaan pembuat film pertama kali yang memutuskan untuk pindah ke Hollywood. Perusahaan tersebut didirikan oleh sutradara bernama D.W Griffith. Film “In Old California” , adalah film pertama kali yang diproduksi oleh perusahaan tersebut. Setelah film tersebut disiarkan, banyak perusahaan film lainnya yang memutuskan untuk pindah ke Hollywood. Hingga pada tahun 1919, didirikan sebuah studio gambar pertama di daerah timur Hollywood, guna menunjang produksi film.

Tahun 1930-an, merupakan era keemasan bagi Hollywood. Karena pada saat itu, Hollywood berhasil memproduksi sekitar 800 film. Judul film “The Dawn Patrol” (1930), “King Kong” (1933), dan “The Wizard of Oz” (1939), merupakan beberapa judul film produksi Hollywood yang sangat populer pada kala itu. Hollywood dianggap sebagai tempat untuk mencari hiburan sejenak ditengah situasi Perang Dunia. Film dari Hollywood mampu mengundang tawa, walaupun tetap terdapat unsur persuasi, namun lebih ringan sehingga mudah dimengerti.

Era keemasan Hollywood terjadi lagi pada tahun 1970-1980. Karena pada saat itu perkembangan teknologi komputerisasi, kian berkembang secara pesat. Perkembangan komputerisasi, sangat memengaruhi dalam pembuatan film, guna menciptakan efek visual yang lebih nyata pada sebuah film. Penerapan teknologi tersebut, diawali pada film “Mary Poppins” (1964), dan film “The Godfather” (1972). Teknologi komputerisasi masih terus dikembangkan hingga saat ini, sebagai aspek penunjang dalam pembuatan film.

Dibalik keberhasilan Hollywood terdapat cara kerja yang pintar yang dilakukan oleh kepala studio Murnau dan Stiller. Mereka melakukan perjalanan di Eropa untuk mencari bakat. Sehingga banyak direktur film dari perusahaan film ternama di Eropa memutuskan untuk pindah ke Hollywood.

Hollywood masih dijadikan acuan bagi perusahaan film dunia, karena teknologi yang digunakan dalam pembuatan film terbilang lebih maju dibandingkan perusahaan film lainnya.

Banyak film-film dari Hollywood sukses besar, dan aktor film seperti Charlie Chaplin, dan Marylin Monroe dijadikan ikon Hollywood. Kesuksesan Hollywood ditunjukkan dari antusiasme dari penonton film yang tidak berasal dari Amerika Serikat saja, namun dari berbagai Negara. Hal tersebut tentu memengaruhi target pasar Hollywood yang semakin meluas, sehingga meraup banyak keuntungan dari setiap film yang diproduksi.

2.4 Perputaran Uang dalam Hollywood

Berkat kesuksesan Hollywood, Amerika Serikat mampu memasarkan hasil karya seni kepada masyarakat dunia. Film dianggap sebagai media yang paling baik dalam menyebar luaskan dan mempersuasi ideologi secara tidak langsung dan dikemas dalam bentuk yang menarik. Hal tersebut dijadikan peluang bagi Hollywood dalam memanfaatkan popularitasnya untuk membuka peluang bagi merk-merk terkenal untuk dijadikan sebagai sponsor dalam produksi film.

Pemerintah Amerika Serikat memberikan dukungan penuh terhadap perkembangan industri film Hollywood. Presiden AS ke-40, Ronald Reagan memberikan dukungan kepada perkembangan teknologi film, terutama perkembangan teknologi video berwarna yang digunakan Hollywood. Kerjasama antara Pemerintah AS dengan Hollywood, supaya mampu melahirkan film-film yang memiliki alur cerita tentang Patriotisme serta menunjukkan kebijakan pemerintah AS. Sehingga, pada saat itu banyak film produksi Hollywood yang memiliki alur cerita tentang kisah prajurit dari Angkatan Militer Amerika Serikat, dan menampilkan kekuatan yang dimiliki Amerika. Hal tersebut digunakan oleh Pemerintah sebagai cara propaganda secara tidak langsung, sekaligus menarik investor dari berbagai negara. Hollywood diuntungkan secara ekonomi, sedangkan Pemerintah AS diuntungkan secara politik.

Hollywood tidak dipandang sebagai media hiburan saja, melainkan sebagai industri film yang mampu meraih keuntungan secara besar-besaran melalui film yang dihasilkannya. Film keluaran Hollywood diakui dan sangat dipertimbangkan di dunia perfilman. Ide dari alur cerita, dan teknik grafis dan audio selalu memiliki ide baru yang mampu menarik penonton dari berbagai Negara.

Para produser Hollywood kemudian mendirikan sebuah asosiasi bernama *Motion Picture Producers and Distributors Assosiation* (MPPDA). Will H.Hays ditunjuk sebagai ketua asosiasi MPPDA, yang bertugas untuk menentukan target pasar Hollywood di luar negeri.

Pemasaran film-film Hollywood dijadikan sebagai alat perdagangan Internasional, yang ditujukan untuk memperoleh keuntungan, sekaligus menjalin hubungan yang baik dengan Negara lain. Kegiatan perdagangan internasional melalui film, telah berlangsung sejak Perang Dunia Pertama (PD I), sebagai upaya Amerika Serikat untuk semakin meningkatkan pendapatan ekonomi.

Namun, dalam penyebaran film-film Hollywood tidak selalu berjalan mulus, yakni ditandai saat Amerika menuai banyak kritik dari tamu undangan, dan pengunjung yang berasal dari luar negeri. Mereka tidak setuju tentang penggambaran mengenai Negara mereka, yang ditampilkan di film Hollywood. Dari kritikan tersebut, para produser di Hollywood membuat kesepakatan untuk tidak memuat dan menampilkan adegan yang dapat melukai harga diri dari negara lain karena hal tersebut dianggap melanggar ketentuan hubungan Internasional. Upaya pemberian edukasi terhadap produser film di Hollywood untuk tidak menampilkan hal yang dapat menyinggung harga diri Negara lain.

Strategi Hollywood untuk semakin mengembangkan pasar film Internasional, dengan melakukan kerjasama dengan Negara yang sudah dijadikan target pasar Hollywood. Bentuk kerjasamanya, yakni dengan melakukan kolaborasi dengan aktor dan aktris dari Negara yang

menjadi target dari Hollywood. Bentuk kolaborasi tersebut, dinilai menarik bagi Negara lain dan menimbulkan rasa kebanggaan tersendiri jika aktor lokal dapat ikut bermain dalam film produksi Hollywood yang sudah bertaraf Internasional. Sistem pembagian keuntungan antara Hollywood dengan Negara yang diajak bekerja sama bergantung dengan persetujuan kedua belah pihak yang telah disetujui. Keuntungan tersebut disebut sebagai *revenue sharing*, dimana tiap Negara masing-masing memiliki kebijakan presentase pembagian keuntungan dengan Hollywood.

Pemasaran film Hollywood di luar negeri, juga harus memenuhi peraturan dari masing-masing Negara. Syarat utamanya film tidak menyinggung tentang kebijakan Negara Lain, menciptakan citra yang buruk, serta tidak menghina suatu agama. Maka film tersebut dinyatakan lolos untuk ditayangkan di bioskop yang ada di luar negeri.

Hollywood juga memiliki strategi dalam menentukan pemilihan Negara yang dijadikan target pasar film mereka. Dilihat dari jumlah antusiasme penonton. Jika ada suatu Negara yang memiliki jumlah penonton yang banyak, Hollywood akan mengupayakan dalam target tersebut. Agar nantinya film tersebut dapat sukses dan meraup keuntungan, semakin banyak jumlah penonton maka akan berbanding lurus dengan keuntungan yang didapatkan.

Enam Perusahaan film yang tergabung dalam Hollywood, atau seringkali disebut sebagai “*The Big 6*” adalah Warner Bros, Paramount Pictures, Columbia Pictures, 20th Century Fox, Walt Disney Pictures. Studio film tersebut merupakan penghasil utama film Hollywood, dan dinilai berhasil dalam pembuatan serta pemasaran film ke dalam target pasar Internasional. Seringkali film produksi mereka selalu dinanti-nantikan oleh penggemar Internasional.

Target pasar dari Hollywood tidak hanya ditujukan kepada masyarakat Amerika saja, melainkan sudah menyebar luas sampai ke seluruh Negara. Kegiatan pemasaran tersebut adalah salah satu bentuk contoh dari globalisasi. Globalisasi dimaknai sebagai proses

penyebaran informasi, ideologi, budaya, gaya hidup ke seluruh negara. Globalisasi memudahkan masyarakat dunia dalam berkomunikasi serta menyebar ke cakupan yang luas. Menurut Wibowo dalam Giddens, globalisasi tidak hanya tentang aspek ekonomi, melainkan juga mengenai aspek informasi dan transportasi. Di dalam era Globalisasi segala informasi dari berbagai wilayah mudah didapatkan, sehingga menciptakan jaringan komunikasi yang lebih luas.

Dampak dari globalisasi juga dimanfaatkan oleh Hollywood untuk menciptakan target pasar film yang memberikan keuntungan bagi studio-studio film. Hollywood dapat memasarkan filmnya secara global, sehingga dapat membuka peluang untuk membuka pasar film, dan memperkenalkan film ke negara lain. Sehingga keuntungan yang didapatkan tidak hanya dari wilayah Amerika Serikat, melainkan juga dari berbagai Negara.

2.5 Perputaran Uang pada film Bombshell

Dalam upaya pemasaran Hollywood ke pasar Internasional, maka banyak film yang memiliki unsur cerita yang lebih luas. Bahkan kisah nyata yang dialami seseorang juga dianggap menarik untuk dijadikan sebuah film. Film yang menceritakan kembali kisah nyata, mampu menggambarkan peristiwa penting, dan alur cerita mudah dipahami karena ceritanya bukan hasil dari khayalan pengarang melainkan kisah nyata yang benar-benar terjadi. Salah satu contoh film Hollywood yang menceritakan kembali kisah nyata yakni *Bombshell* (2019). *Bombshell* menguak skandal pelecehan seksual terhadap pegawai wanita pada tahun 2016, yang dilakukan oleh Roger Ailes selaku CEO dari Fox News. Sebagian besar tokoh dari film ini, digambarkan serupa dengan orang-orang yang terlibat dalam skandal tersebut.

Tiga tokoh penting dalam film ini diperankan oleh Charlize Theron selaku Megan Kelly, Nicole Kidman sebagai Gretchen Carlson, dan Margott Robbie memerankan tokoh bernama

Pospisil. Tokoh utama tersebut memiliki peran penting dalam peristiwa skandal yang dialami, sehingga karakter dalam film digambarkan lebih menonjol daripada tokoh lainnya.

Film ini menggambarkan adanya pelecehan seksual yang dialami sebagian besar pegawai Fox News. Roger Ailes selaku pelaku pelecehan seksual memang kerap mengeksploitasi para jurnalis perempuan yang bekerja di kantornya, dengan dalih peluang bagi jurnalis perempuan mendapatkan kedudukan penting di Fox News.

Bombshell adalah film Hollywood, produksi studio Lionsgate yang berani mengangkat isu mengenai pelecehan seksual yang dialami perempuan, khususnya jurnalis yang bekerja di Fox News pada saat itu. Film ini menggambarkan peristiwa skandal tersebut dengan detail dan mendalam berdasarkan cerita dari korban aslinya, dan menngambarkan keberanian korban untuk mengungkapkan pelecehan yang dialaminya ke publik, walaupun mendapatkan ancaman dari petinggi Fox News.

Film *Bombshell* digarap oleh sutradara Jay Roach, memiliki durasi 109 menit. Rilis pada tanggal 20 Desember 2019 serentak di bioskop seluruh dunia., aktris yang memerankan tokoh utama adalah Nicole Kidman, Charlize Theron, dan Margot Robbie, yang memiliki penghargaan yang diakui oleh ajang Film Dunia.

Film tersebut digarap dengan dana sebanyak 32 Juta US Dollar, dan mampu meraih keuntungan sebanyak 61,4 Juta US Dollar. Selain itu, *Bombshell* mampu meraih bintang 4 berdasarkan penilaian dari penonton film yang tergabung dalam website Rotten Tomatoes. Film ini dinilai oleh penonton mampu menggambarkan wanita memiliki peran penting dalam melawan pelecehan seksual yang dialami, dan membawa pesan yang efektif bagi kaum perempuan.

Pesan penting yang ingin disampaikan melalui film *Bombshell* adalah bagaimana perempuan peka terhadap lingkungan di sekitarnya, dan menciptakan lingkungan zona nyaman bagi

dirinya, dan tidak takut untuk melawan dan berbicara ke publik apabila mendapatkan perlakuan pelecehan seksual.

Bombshell adalah salah satu film Hollywood yang berani mengangkat isu sensitif yang ada di masyarakat, agar dapat mengajak kaum perempuan untuk lebih berani dalam melawan perbuatan pelecehan seksual, serta peka terhadap lingkungan sekitar karena pelecehan seksual bisa terjadi kapan dan dimana saja.

Tokoh utama dalam *Bombshell* adalah korban dalam kisah nyata dari skandal pelecehan seksual yang dilakukan oleh petinggi Fox News saat itu, yaitu Roger Ailes. Skandal tersebut dialami oleh para jurnalis perempuan yang bekerja di Fox News, Amerika Serikat. Hal tersebut menandakan bahwa negara maju seperti Amerika Serikat, tidak luput dari adanya pelecehan seksual terhadap perempuan. Film ini juga sangat kental dengan gerakan feminisme sebagai bentuk perlawanan, yang dilakukan oleh tokoh utama di dalamnya.

2.5.1 Sejarah Gerakan Feminisme di Amerika Serikat

June Hannam penulis buku *Feminism*, mendefinisikan gerakan feminisme sebagai pengakuan ketidakseimbangan yang terjadi diantara 2 jenis kelamin, dan kaum perempuan sengaja mendapat posisi yang lebih rendah dari pria. Sedangkan Irhomi, memaknai gerakan feminisme diartikan sebagai gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk memperoleh kebebasan dan hak atas dirinya sendiri (Sugihasti dan Suharto, 2005:61). Feminisme timbul dari adanya ketidaksetaraan perlakuan terhadap kaum perempuan dalam hal dan kewajiban di kehidupan sehari-hari. Gerakan feminisme juga dapat diartikan sebagai gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh kaum perempuan secara bersamaan dalam upaya penyetaraan gender dalam aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Melihat ketimpangan yang terjadi kepada perempuan, pada abad ke-17 perempuan intelek di Amerika Serikat memutuskan untuk mengadakan gerakan reformasi sosial yang dikenal sebagai Gerakan Feminisme di Amerika Serikat.

Pada tahun 1760 perempuan di Amerika Serikat ikut berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi massa Amerika Serikat terhadap kebijakan "Stamp Act". Serta pada tahun 1770 terjadi demokrasi pemboikotan konsumen, disusul tahun 1776 sampai 1781 terjadi masalah pada militer Amerika Serikat. Dalam semua kegiatan demokrasi tersebut, perempuan selalu terlibat. Perempuan yang ikut pun, berasal dari berbagai golongan baik dari golongan Patriot, sampai golongan budak. Struktur masyarakat yang ada di Amerika pada saat itu menerapkan budaya patriarkal. Patriarkal menggambarkan kepentingan perempuan dianggap lebih rendah dibanding dengan laki-laki. Budaya patriarki banyak dilihat dalam sistem pembagian berdasarkan jenis kelamin dalam hal pekerjaan, kekuasaan, serta pemberdayaan dalam organisasi sosial (Gamble, 2004:3).

Pandangan perempuan selalu menempati posisi setelah pria, adalah bentuk dari budaya patriarki yang berlaku. Amerika Serikat kala itu masih menganut budaya patriarki, dimana kaum perempuan tidak mendapatkan kesempatan untuk menimba ilmu, dan dibiasakan sejak kecil untuk diajarkan pekerjaan rumah seperti mencuci, memasak, dan mengurus keperluan rumah. Sedangkan laki-laki diajak untuk bekerja di luar rumah untuk memenuhi nafkah, sejak kecil anak laki-laki telah terbiasa membantu ayahnya mengurus kebun jagung, dan melakukan pekerjaan keras lainnya.

Pada abad ke-17 sampai abad 18 perempuan di Amerika Serikat hanya diberikan pelajaran seperti membaca, bermain musik, menjahit, serta menulis. Agar nantinya perempuan dituntut untuk selalu bersikap sopan, mampu mengerjakan tugas rumah tangga, setia, dan penurut.

Banyak sekolah-sekolah di Amerika Serikat pada saat itu hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki (Gamble, 2004:67).

Akibat sistem patriarki yang memberatkan, pada abad ke 18 perempuan mulai termotivasi untuk menuntut hak mereka dan penghapusan terhadap sistem patriarki yang merugikan kaum perempuan. Gerakan feminisme yang terjadi saat itu bersifat liberal. Feminisme liberal menginginkan adanya kesetaraan yang diterima kaum perempuan dalam hal ekonomi, politik, dan sosial (Gamble, 2004:20).

Tokoh dari gerakan Feminisme Liberal, adalah Naomi Wolf. Ia menamai gerakan tersebut sebagai “Feminisme Kekuatan”, yang menggambarkan kaum perempuan mempunyai kekuatan dalam hal ekonomi, pendidikan, dan perempuan selalu menuntut penyetaraan hak dan bebas melakukan kegiatan apa pun.

Negara dianggap sebagai bentuk kendali dari kaum yang berkuasa di masyarakat. Sayangnya, kaum feminisme liberal cenderung berperan hanya sebagai warga negara, dan bukan pembuat kebijakan. Sehingga masih ada ketimpangan dalam hal politik pada abad 18 di Amerika Serikat.

Gerakan feminisme kian meningkat dan diserukan oleh perempuan di Amerika Serikat pada abad 19. Hal ini juga ditandai dengan terbitnya buku yang ditulis oleh Betty Freidan dengan judul “The Female Mystique” pada tahun 1963. Buku tersebut memberikan dampak yang baik bagi kelompok perempuan yang ada di Amerika. Kemudian, Betty memutuskan untuk membuat organisasi wanita bernama *National Organization for Woman* (NOW). Berkat tulisan Betty Freidan, lalu pemerintah Amerika pada tahun 1963 mengeluarkan kebijakan bernama *Equal Pay Right*, yang menjelaskan kaum perempuan dapat memperoleh lingkungan kerja yang lebih nyaman, serta pemerataan upah yang didapatkan oleh kaum perempuan dan laki-

laki dalam bidang kerja yang sama. Kemudian, pada tahun 1964 kebijakan tersebut ditambah dengan adanya hak perempuan dalam segala aspek.

Pada tahun 1968 lahir lah kelompok feminisme radikal di Amerika Serikat. Mereka kemudian membentuk *Women's Liberation*, dan memandang bahwa hubungan kaum laki-laki dengan perempuan dalam negara yang kapitalis digambarkan seperti hubungan penjajah dengan yang diajajah. Mereka juga melakukan unjuk rasa terhadap ajang "Miss America Pageant" yang dianggap sebagai bentuk pelecehan dan tindakan komersialisasi terhadap tubuh perempuan.

Pada tahun 1990, gerakan feminisme mulai mengkritik lembaga sains yang merupakan elemen penting dalam masyarakat. Lembaga sains dinilai masih lekat dengan sistem patriarki, dan tidak memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk ikut memiliki peran dalam dunia sains. Evelyn Fox Keller, Sandra Harding, Donna Haraway, Hilary Rose adalah tokoh feminisme yang menciptakan gagasan "*Feminist Science*", dan mengembangkan gerakan feminisme dalam aspek ilmu pengetahuan.

Di awal abad 20 perempuan di Amerika Serikat memiliki gaya hidup dan pemikiran yang lebih maju, mereka dapat memakai pakaian sesuai dengan selera, memakai riasan, dan bebas mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Namun gerakan feminisme masih berlangsung, dengan menuntut hak pemberian suara.

Pada tanggal 26 Agustus 1920 diberikan hak suara bagi perempuan di Amerika. Kaum Feminis berharap untuk bisa berperan dalam kehidupan politik dan pemerintahan dalam mengatur sistem politik yang berlaku di Amerika Serikat. Eleanor Roosevelt adalah tokoh yang memiliki peran penting dalam gerakan feminisme di bidang politik, sekaligus merupakan istri dari presiden ke-32 Amerika Serikat. Eleanor memanfaatkan kekuasaan yang dimiliki untuk membantu pergerakan feminisme. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan Eleanor memerintah agar surat kabar dapat menyikapi perempuan secara serius, menulis artikel berkaitan dengan

urusan rumah tangga, serta mengadakan konferensi pers dan hanya wartawan perempuan saja yang diperbolehkan masuk.

Berbagai gerakan feminisme yang dilakukan oleh kaum perempuan di Amerika, memberikan dampak kehidupan perempuan yang lebih modern baik dalam gaya hidup maupun ideologi. Ditandai dengan banyak perempuan yang sudah mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah, hingga perguruan tinggi. Fenomena ini tentunya, membuat banyak remaja perempuan termotivasi untuk menimba ilmu hingga perguruan tinggi, untuk menjadi perempuan yang intelek, terhormat, dan memiliki kesempatan memperoleh pekerjaan yang setara dengan kaum pria.

Gerakan feminisme hingga saat ini masih tetap berjalan, khususnya di Amerika Serikat. Karena pada intinya, gerakan tersebut dilakukan oleh kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki, dan kebebasan dalam segala aspek kehidupan. Termasuk dalam memilih pendidikan, dan pekerjaan yang diinginkan.

Berkat perjuangan dari kelompok feminisme di Amerika Serikat, ketimpangan dalam dunia pekerjaan kian memudar. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam profesi dapat diraih oleh wanita masa kini. Salah satunya memiliki profesi dalam industri film ternama di Amerika, yakni Hollywood.

Hollywood adalah industri film ternama yang telah diakui oleh dunia akan kualitas yang diberikan. Banyak dari kaum perempuan juga memiliki profesi di Hollywood. Namun, peran perempuan di Hollywood masih dikesampingkan. Berdasarkan data dari Mulvey yakni mengenai keberadaan bioskop dan peran perempuan dalam film. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek pendamping, yang tidak memerankan peran utama, serta kehadirannya hanya sebagai pelengkap dari karakter tokoh utama yang diperankan oleh laki-laki. Perempuan dalam film, bukan dianggap sebagai penentu dari kualitas film itu sendiri. (Durham, 2006:100)

Perempuan dalam film hanya diperlihatkan lekuk tubuhnya dengan pakaian yang ketat, dan kecantikan yang dimilikinya. Hal tersebut menjadikan peran perempuan hanya sebagai objek pemuas fantasi bagi kaum pria yang menonton. Kaum perempuan dalam film tidak dilihat bakat akting yang ditunjukkan, aktris yang berani memakai pakaian terbuka biasanya banyak lebih dikenal oleh publik. Sedangkan, aktris yang memiliki bakat akting yang bagus, justru hanya sedikit yang mengenalinya.

Akibat pandangan terhadap aktris yang dilihat dari sisi lekuk tubuh demi populer dan dikenal publik. Banyak pelecehan seksual yang dialami oleh aktris di industri film, dan pelaku pelecehan berasal dari rekan kerja atau atasannya di industri film. Seperti dilansir dari harian *The Guardian*, bahwa pengadilan kota New York pada tanggal 25 Februari 2020 menjatuhkan hukuman kepada mantan sutradara ternama yakni Harvey Weinstein. Harvey dilaporkan oleh dua orang wanita atas tuduhan pelecehan seksual yang dilakukannya pada tahun 2013. Setelah itu, setidaknya 80 aktris berani menceritakan ke publik tentang pengalaman pelecehan seksual yang dilakukan oleh Harvey. Dan beberapa diantaranya merupakan aktris terkenal seperti Salma Hayek, Gwyneth Paltrow, Uma Thurman.

Ardian mendefinisikan pelecehan seksual merupakan pemberian perhatian secara fisik, lisan, maupun tulisan terhadap diri wanita. Tindakan tersebut di luar keinginan perempuan, tapi harus diterima sebagai sesuatu yang 'wajar'. (Ellyawati, 2000:35) Sedangkan Pangkahlila, berpendapat bahwa pelecehan seksual bukan merupakan masalah pada satu gender tertentu, melainkan kepada perbuatan yang tidak diinginkan korban, yang dapat menimbulkan rasa tertekan, marah, jengkel, risih, bahkan sampai berdampak pada mental dari korban (Wigati, 1996:57)

Pelecehan seksual masih menjadi ancaman bagi aktris di Hollywood, beberapa korban tidak mau menceritakan pelecehan yang dialaminya, karena merasa malu. Sedangkan beberapa aktris

lainnya membuat gerakan di sosial media dengan tagar “#Metoo”. Maksud dari gerakan tersebut, untuk mengajak perempuan berani bersikap dan menceritakan pelecehan seksual yang dialaminya, tanpa rasa malu, dan takut, agar pelaku pelecehan seksual bisa mendapatkan hukuman.

Setidaknya 300 aktris, sutradara, produser, penulis, serta agen perempuan yang ada di Hollywood mengadakan proyek untuk memerangi pelecehan seksual terhadap perempuan di lingkungan kerja. Proyek tersebut dinamai “Time’s Up”, diadakan pada tahun 2018 dan berhasil menggalang dana sebanyak 13 juta US Dollar, yang akan dipakai sebagai pembelaan hukum terhadap korban. Proyek tersebut diadakan untuk menampung suara dari wanita pekerja hiburan di manapun. Misi dari kampanye itu adalah untuk perjuangan untuk perempuan agar bangkit, didengar, serta diakui di tempat kerja yang didominasi pria.

Ketimpangan lainnya yang dialami perempuan dalam industri film, antara aktor dan aktris dalam hal upah bayaran, serta pembagian peran dalam film. Hal ini disampaikan oleh aktris Cate Blanchett, saat ia memberikan pidatonya ketika berhasil meraih penghargaan kategori aktris terbaik dalam Academy Awards pada tahun 2014. Ia mengesampingkan bahwa film Hollywood cenderung mengutamakan dan memproduksi film-film dengan pria sebagai tokoh utamanya. Cate Blanchett juga mengatakan “Mereka yang berada di industri ini dengan bodohnya masih berpikiran bahwa ide film dengan tokoh utama perempuan adalah pengalaman yang terjadi sesekali saja. Aku mengatakan itu tidak benar, penonton ingin melihat itu, dan faktanya film perempuan juga menghasilkan uang.”

Kesenjangan juga terjadi pada pembagian upah yang diterima aktris di Hollywood. Seringkali aktris Hollywood memiliki pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan aktor pendukung pria. Dorothy Pomeroy selaku editor majalah Forbes, pernah menulis bahwa

“Selalu akan ada perbedaan antara apa yang didapatkan pria dan perempuan dalam Hollywood.”

Hal tersebut juga dialami oleh salah satu aktris Hollywood ternama, yakni Charlize Theron. Charlize Theron berani protes terhadap pihak studio film yang menggarap film bersamanya, yaitu film “Snow White and The Huntsman”. Charlize memprotes karena adanya kesenjangan antara upah yang didapatkan, dengan upah yang didapatkan oleh Chris Hemsworth selaku aktor pria dalam film itu. Ia merasa, bahwa kerja keras dan kemampuan akting yang dikerjakannya sepadan dengan upah yang didapatkan oleh Chris. Usahnya pun membuahkan hasil, studio Universal Pictures memutuskan untuk memberi upah kepada Charlize Theron sama dengan Chris Hemsworth.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh aktris di Hollywood adalah salah satu bentuk gerakan feminisme yang terjadi pada saat ini. Karena pada dasarnya gerakan feminisme adalah kesadaran perempuan terhadap asumsi bahwa kaum perempuan adalah objek eksploitasi dan tertindas, sekaligus usaha untuk mengakhiri segala bentuk eksploitasi dan penindasan terhadap perempuan (Mansoor, 1995:231).

feminisme yang terjadi pada masa ini, untuk menghentikan eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan.